

**EVENTS KOTO TUO OCEANS FIRE DURING
THE EMERGENCY RULE OF THE REPUBLIC OF INDONESIA
(PDRI), HARAU DISTRICT, 10 JUNE 1949**

Siska Maya Renti*, Prof. Dr. Isjoni, M.Si**, Dra. Bedriati Ibrahim, M.Si***
Email : siskamayarenti1995@gmail.com, isjoni@yahoo.com, Bedriati.IB@gmail.com
Cp : 085374482568

**History Education Studies Program
Education Department of Social Sciences
Faculty of Teacher Training and Education
University of Riau**

***Abstract** : The formation of the Emergency Government of the Republic of Indonesia (PDRI) led by Mr. Syafruddin Prawiranegara who was in Bukittinggi in reaction to the Second Military Aggression launched by the Dutch on 19 December 1948 made the PDRI succeeded in continuing the leadership of the Republic of Indonesia by mobile, moving from one place to another to avoid the Dutch pursuit. In his pursuit of the founders of the PDRI, the Dutch got so much resistance from the people who were in the area they passed including in Nagari Koto Tuo who had to face the burning by the Dutch against their village. The purpose of this research is 1) To know the condition of Koto Tuo before the event of Koto Tuo Lautan Api, 2) To know the background of the event of Koto Tuo Lautan Api, 3) To know the events of Koto Tuo Lautan Api, 4) To know the result of the Koto Tuo Events of the Flame of Fire. The research uses qualitative research methods with historical approach (History) and data collection techniques in the form of bibliography, documentation, observation and interview. The result of this research is the resistance made by Nagari Koto Tuo society to make the Dutch angry and burn almost all building in Nagari Koto Tuos as well as killing several warriors in Nagari. So great the sacrifices and struggles that have been passed by the heroes of the nation, thus we should as the next generation of the nation to always remember and appreciate the services of the heroes and not forget any historical events that occur in this country.*

Keywords: Koto Tuo Lake Fire, PDRI, Harau District

**PERISTIWA KOTO TUO LAUTAN API PADA MASA
PEMERINTAHAN DARURAT REPUBLIK INDONESIA (PDRI),
KECAMATAN HARAU, 10 JUNI 1949**

Siska Maya Renti*, Prof. Dr. Isjoni, M.Si**, Dra. Bedriati Ibrahim, M.Si***
Email : siskamayarenti1995@gmail.com, isjoni@yahoo.com, Bedriati.IB@gmail.com
Cp : 085374482568

Program Studi Pendidikan Sejarah
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak : Dibentuknya Pemerintahan Darurat Republik Indonesia (PDRI) yang dipimpin oleh Mr. Syafruddin Prawiranegara yang saat itu tengah berada di Bukittinggi sebagai reaksi atas Agresi Militer II yang dilancarkan Belanda pada tanggal 19 Desember 1948 membuat PDRI berhasil meneruskan kepemimpinan Republik Indonesia secara *mobile*, yaitu berpindah dari satu tempat ke tempat lainnya untuk menghindari kejaran Belanda. Dalam pengejarannya terhadap para pendiri PDRI, Belanda mendapatkan begitu banyak perlawanan dari masyarakat yang berada di daerah yang mereka lewati termasuk di Nagari Koto Tuo yang harus menghadapi pembakaran oleh Belanda terhadap kampung mereka. Tujuan penelitian ini adalah 1) Untuk mengetahui kondisi Koto Tuo sebelum terjadinya Peristiwa Koto Tuo Lautan Api, 2) Untuk mengetahui latar belakang terjadinya Peristiwa Koto Tuo Lautan Api, 3) Untuk mengetahui jalannya Peristiwa Koto Tuo Lautan Api, 4) Untuk mengetahui akibat yang ditimbulkan dari Peristiwa Koto Tuo Lautan Api. Adapun penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan sejarah (History) dan teknik pengumpulan data berupa kepustakaan, dokumentasi, observasi dan wawancara. Hasil dari penelitian ini ialah perlawanan yang dilakukan masyarakat Nagari Koto Tuo membuat Belanda marah dan membakar hampir seluruh bangunan yang ada di Nagari Koto Tuo serta dibunuhnya beberapa pejuang di Nagari ini. Begitu besar pengorbanan dan perjuangan yang telah dilalui oleh para pahlawan bangsa, dengan begitu sudah selayaknya kita sebagai generasi penerus bangsa untuk selalu mengingat dan menghargai jasa para pahlawan dan tidak melupakan setiap peristiwa sejarah yang terjadi di negeri ini.

Kata Kunci : Koto Tuo Lautan Api, PDRI, Kecamatan Harau

PENDAHULUAN

Dalam kurun waktu lebih kurang delapan bulan keberadaannya (Desember 1948- Juli 1949), PDRI berhasil meneruskan kepemimpinan Republik dengan menjalankan roda pemerintahan secara “*mobile*”. berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain sambil meneruskan perjuangan gerilya di Sumatera dan Jawa. Dan sudah barang tentu setiap daerah yang dilalui oleh petinggi PDRI juga akan dilewati oleh Belanda karena memang tujuan Belanda adalah menghancurkan kedaulatan Indonesia. Jika PDRI masih ada maka keinginan Belanda tidak akan tercapai, sebab salah satu syarat berdirinya suatu negara adalah adanya Pemerintahan yang berdaulat. Jika Yogyakarta telah dihancurkan, maka sekarang giliran Bukittinggi yang menjadi ibu kota kedua Indonesia untuk merasakan nasib yang sama.

Dalam rangka pengejarannya terhadap para pendiri PDRI, Belanda mendapatkan begitu banyak rintangan dan tentunya perlawanan dari daerah yang mereka singgahi, sehingga melahirkan begitu banyak peristiwa penting dalam perjalanannya, diantaranya adalah Peristiwa Situjuh Batur, Jembatan Ratapan Ibu dan yang akan kita bahas lebih mendalam disini adalah Peristiwa Koto Tuo Lautan Api. Peristiwa Koto Tuo Lautan Api memiliki perbedaan dengan Peristiwa Bandung Lautan Api yang kita kenal selama ini. Salah satu perbedaannya terletak pada aksi yang dilakukan oleh masyarakat masing-masing daerah. Jika pada Peristiwa Bandung Lautan Api, pembakaran dilakukan oleh masyarakat karena tidak menginginkan semua infrastruktur yang ada di Kota Bandung dikuasai oleh penjajah, hal ini berbeda dengan yang dilakukan oleh masyarakat Kenagarian Koto Tuo.

Pembakaran dilakukan oleh Belanda akibat perlawanan yang dilakukan oleh masyarakat Koto Tuo terhadap Belanda, perlawanan yang mengakibatkan bendera merah,putih dan biru milik Negara Belanda naik setengah tiang.¹ Dengan demikian, peristiwa Koto Tuo Lautan Api merupakan peristiwa sejarah yang tidak bisa dipandang rendah apalagi dilupakan, karena dengan adanya peristiwa ini menjadi bukti bahwa perjuangan akan terus dilakukan selama kemerdekaan Indonesia terancam, bahkan perlawanan itu akan menjalar keseluruh lapisan masyarakat yang berada di wilayah Indonesia, bahkan daerah terkecil sekalipun.

Masyarakat Nagari Koto Tuo sadar perjuangan itu penuh resiko dan pengorbanan, baik harta maupun nyawa, namun dengan tekad “sekali merdeka tetap merdeka” warga Nagari ini ikhlas berjuang dan rela berkorban. Bersama nagari lain, warga Nagari Koto Tuo saling berbimbing tangan berjuang mengusir penjajah dari negeri ini walau serba keterbatasan. Pemuda Koto Tuo dari Barisan Lasymi (Anwar dan Itah (Alm)) turut bertempur dalam front Padang Area bergabung dengan barisan lainnya dari daerah di Sumatera Barat. Anwar gugur sebagai kusuma bangsa.

Puncak pengorbanan Koto Tuo terjadi Jum’at 10 Juni 1949. Belanda membakar ratusan rumah warga, sejak dari gerbang Kenagarian Koto Tuo yaitu Tanjung Pati, Pulutan dan akhirnya Jorong Koto Tuo. Lebih dari itu gugurnya para pejuang dalam Nagari menambah kesedihan yang tak terhingga pada saat itu. Bahkan Almarhum Mardana seorang tokoh budayawan, seniman serta guru Sekolah Rakyat yang *low*

¹Saipul. 2009. *Luhak Lima Puluh Kota Basis PDRI (Pemerintahan Darurat Republik Indonesia)*. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, Kabupaten Lima Puluh Kota,hal 4

profile sempat merangkaikan kata-kata yang disajikan dalam bentuk lirik lagu yang berjudul “Koto Tuo Lautan Api”.

Jalannya Peristiwa Koto Tuo Lautan Api

a) Pembakaran di Jorong Tanjung Pati oleh Belanda

Dari pembakaran yang dilakukan Belanda terhadap Gerbang Nagari Koto Tuo ini, sebanyak 36 bangunan ludes terbakar, yang tersisa hanyalah 3 rumah di Tanjung Tengah milik Dt. Katumanggungan, Dt. Paduko Nan Kayo dan Dt. Sindo serta kantor Wali Nagari dan Balai Adat. Sedangkan di Kampung Dalam tersisa hanya dua rumah yaitu milik Ahmad Syamsidar dan rumah milik kemenakan Datuk Tandiko.

b) Dari Tanjung Pati ke Jorong Pulutan

Di Pulutan, Belanda tidak melakukan pembakaran secara besar-besaran seperti yang dilakukan di Tanjung Pati. Hanya satu rumah bergonjong yang dibakar oleh Belanda, yaitu rumah bergonjong milik Dt. Mangkuto Kayo

c) Dari Jorong Pulutan ke Jorong Koto Tuo

Puncak kemarahan Belanda sepertinya dilampiaskan di Jorong Koto Tuo. Pembakaran yang dilakukan di Jorong Tanjung Pati dan Pulutan tidak ada apa-apanya jika dibandingkan dengan pembakaran yang dilakukan di Jorong Koto Tuo ini. Belanda membakar habis 61 bangunan dari sekitar 65 bangunan yang ada.

Akibat Peristiwa Koto Tuo Lautan Api

a) Bangunan/Fisik

Kalau dilihat, jumlah bangunan yang dibakar Belanda di Kenagarian Koto Tuo tidaklah sedikit. Hal ini terbukti dari jumlah bangunan yang dibakar Belanda dari masing-masing Jorong yang terdapat di Kenagarian Koto Tuo, di Jorong Tanjung Pati jumlah bangunan yang dibakar sebanyak 36 bangunan, di Jorong Pulutan 1 bangunan yang dibakar, sedangkan di Jorong Koto Tuo bangunan yang dibakar sebanyak 61 bangunan. Jadi jumlah keseluruhan bangunan yang dibakar oleh Belanda sebanyak 98 bangunan, sedangkan yang sengaja dibakar oleh masyarakat Nagari Koto Tuo sendiri berjumlah 4 bangunan.

b) Non Fisik

Seperti yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya, selain melakukan pembakaran terhadap ratusan bangunan yang ada di Kenagarian Koto Tuo, dalam peristiwa Koto Tuo Lautan Api yang terjadi pada tanggal 10 Juni 1949 ini juga telah menewaskan sedikitnya enam orang pejuang bangsa. Selain korban jiwa peristiwa Koto Tuo Lautan Api juga membuat masyarakat Nagari Koto Tuo trauma, krisis bahan makanan dan terlantar dalam pengungsian.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan metode *historis*. Metode ini merupakan rekonstruksi masa lampau secara sistematis dan objektif dengan pengumpulan data dan pengelolaannya. Dalam pengelolaan data penulis akan menulis data yang dipelajari sebagaimana adanya pada masa itu dengan konsep yang jelas dan bahan yang mudah dan dapat dipahami.²

Teknik pengumpulan data yang dilakukan sebagai berikut :

1. Perpustakaan
2. Dokumentasi
3. Observasi
4. Wawancara

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proklamasi kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945 merupakan pernyataan bangsa Indonesia yang telah lepas dari penjajahan dan membentuk Negara Kesatuan Republik Indonesia yang bebas, merdeka dan berdaulat penuh. Kemerdekaan ini akhirnya dirasakan setelah sekian lama berada jajahan bangsa asing. Namun, itu semua bukan berarti bangsa ini telah bebas dari segala ancaman yang datang baik dari dalam maupun dari luar negeri. Termasuk Agresi Militer Belanda II yang dilancarkan pada tanggal 19 Desember 1949 dengan diserangnya Yogyakarta dan menangkap beberapa jajaran menteri. Dengan begitu Belanda menyatakan tidak terikat lagi dengan perjanjian Renville dan memberitahukan kepada dunia bahwa Indonesia sudah tidak ada lagi.³

Namun, pada hari itu juga beberapa jam sebelum penyerbuan, sebuah kejelian sejarah dan juga perhitungan masa depan dengan menekan ego kekuasaan para pemimpin di pusat mengangkat Mr. Syafruddin Prawiranegara yang tengah berada di Bukittinggi untuk mendirikan Pemerintahan Darurat Republik Indonesia (PDRI). Maka diputuskanlah pada tanggal 22 Desember 1949 untuk membentuk PDRI di Halaban yang letaknya sekitar 15 Km dari Kota Payakumbuh. Pembentukan PDRI di Halaban ini menegaskan kepada dunia bahwa Indonesia masih ada dan siap mempertahankan kemerdekaan sampai titik darah penghabisan.

Pada tanggal 24 Desember 1949, Soejono yang telah diangkat sebagai Komador Udara masa PDRI melaporkan bahwa Belanda telah menuju Payakumbuh dan akan sangat mudah bagi Belanda untuk mengepung Halaban jika rombongan PDRI masih berada di daerah ini. Maka diputuskanlah bahwa rombongan pimpinan Syafruddin Prawiranegara akan menuju ke Bangkinang, Riau sedangkan rombongan kedua yang dipimpin oleh Muhammad Rasyid akan menuju ke Koto Tinggi, karena M. Rasyid

² Lexy Moelong. 1996. *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosda Karya Offset. Bandung.

³ Mustika Zed. 1997. *Pemerintahan Republik Indonesia Sebuah Mata Rantai Sejarah yang Terlupakan*. Midas Surya Grafindo. Jakarta.

beranggapan bahwa ia masih memiliki tanggung jawab terhadap wilayah Sumatera Barat, sebab selain sebagai menteri dalam kabinet PDRI, dia juga merupakan residen Sumatera Barat.

Sejak dijadikannya Koto Tinggi sebagai pusat PDRI, maka seluruh wilayah di Kabupaten Lima Puluh Kota harus meningkatkan kesiagaan yang lebih dari sebelumnya. Karena sudah pasti dalam memburu para pejuang PDRI, Belanda akan menggeledah setiap Nagari yang ada di Kabupaten ini, tanpa terkecuali Nagari Koto Tuo. Sejak diaktifkannya lagi Badan Pengawal Nagari dan Kota (BPNK) ditingkat Nagari dan dibentuknya Pasukan Mobil Teras (PMT) ditingkat Kecamatan pada tanggal 5 April 1949 sebagai tindak lanjut dari instruksi Gubernur Militer M. Rasyid No. 24/GM/Instr.

Tercatat pada waktu itu yang menjabat sebagai sebagai Komandan PMT Kecamatan Harau adalah Mardisun, komandan pertempuran pasukan gerilya Payakumbuh Utara adalah M. Sain dari Tanjung Pati dan Darisun. Dengan dibentuknya dua kekuatan ini maka mulai terkoordinirlah perlawanan yang dilancarkan para pejuang gerilya dalam mengusir Belanda. Pada tanggal 2 Juni 1949 Belanda mengeluarkan pamflet yang berisi perintah agar para pejuang menyerah dan menghentikan sabotase terhadap jalan-jalan yang dilewati Belanda, jika tidak maka Belanda akan melakukan pembumi hangusan terhadap Nagari Koto Tuo.

Ancaman Belanda tersebut tidak membuat para pejuang takut dan malah meningkatkan sabotase. Semua pohon yang ada di tepi jalan mereka tebang dan dilintangkan kejalan yang biasa dilewati pasukan Belanda serta jembatan mereka robohkan sehingga terputuslah jalan antara Payakumbuh dan Nagari Koto Tuo. tindakan dari pejuang ini membuat Belanda marah dan pada tanggal 8 Juni 1949 Belanda memasuki Jorong Tanjung Pati dan membunuh 3 orang anggota BPNK yang tengah menjalankan tugas ronda, yaitu Miti, Darunsah, dan Saidan. Bukan hanya itu Belanda juga memasuki Jorong Pulutan dan membunuh Ahmad Syamsidar seorang guru Sekolah Rakyat dan juga anggota MPRN.

Sedangkan para pejuang gerilya yang lain tengah berada di Jorong Padang Rantang untuk membahas strategi yang akan dijalankan untuk melawan Belanda. Mendengar berita bahwa Jorong Tanjung Pati dan Pulutan diserang, pejuang marah dan melakukan serangan balasan keesokan harinya pada tanggal 9 Juni 1949. Disepakati Tembok Padang Gantianglah yang akan dijadikan pusat penyerangan, karena jalan itu yang selalu dilewati pasukan Belanda untuk masuk Ke Nagari Koto Tuo. Pasukan yang dipimpin oleh Darisun dan M. Sain tersebut berhasil membunuh 9 (sembilan) orang tentara Belanda salah satunya adalah seorang opsir Belanda. Peristiwa pada hari itu membuat Belanda berduka dan mengibarkan bendera merah, putih, biru setengah tiang.

Belanda sangat marah dan memerintahkan pasukan gerilya menyerahkan diri jika mereka tidak juga menyerahkan diri maka Belanda akan membumi hanguskan Nagari Koto Tuo. Melihat isi pamflet tersebut, maka diputuskanlah seluruh masyarakat Nagari Koto Tuo harus pergi mengungsi. Pamflet yang ditulis oleh Belanda itu ternyata bukan ancaman semata, terbukti pada tanggal 10 Juni 1949 Belanda melakukan pembakaran terhadap Nagari Koto Tuo dan membunuh beberapa orang pejuang.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Setelah menjabarkan secara panjang lebar dan menyeluruh mengenai Peristiwa Koto Tuo Lautan Api yang terjadi pada masa Pemerintahan Darurat Republik Indonesia (PDRI), maka pada bagian akhir akan dilakukan penarikan kesimpulan yang dimana langkah ini diambil setelah penulis merasa yakin bahwa tulisan ini telah disesuaikan dengan sistematika penulisan skripsi. Adapun kesimpulan yang penulis kemukakan adalah sebagai berikut :

1. Peristiwa Koto Tuo Lautan Api adalah peristiwa sejarah yang terjadi pada tanggal 10 Juni 1949 dengan dibakarnya sebagian besar bangunan yang ada di Kenagarian Koto Tuo oleh Belanda. Padahal, sebelum terjadinya pembakaran tersebut, Kenagarian Koto Tuo merupakan sebuah wilayah yang makmur dan damai kalau dilihat dari kaca mata sejarah. Dengan berdirinya begitu banyak rumah bergonjong, masjid, mushala, balai adat, sekolah rakyat serta indahnya pohon-pohon yang tumbuh di kiri-kanan jalan Kenagarian ini.
2. Peristiwa Koto Tuo Lautan Api yang terjadi di Kenagarian Koto Tuo bukanlah tanpa sebab, hal itu dapat kita lihat sejak diserangnya Yogyakarta dan Bukittinggi oleh Belanda, maka para pemimpin bangsa yang berada di Bukittinggi pimpinan Syafruddin Prawiranegara segera membentuk PDRI (Pemerintahan Darurat Republik Indonesia) di Halaban yang letaknya sekitar 15 Km sebelah Timur Payakumbuh. Setelah PDRI terbentuk, maka M. Rasyid yang merupakan Residen Sumatera Barat dan sekaligus pemimpin PDRI di Sumatera Barat meletakkan pusat PDRI di Koto Tinggi. Sejak saat itulah seluruh wilayah yang ada disekitar Koto Tinggi termasuk Kenagarian Koto Tuo harus membentuk barisan pertahanan yang kuat, karena Belanda bisa saja kapanpun melakukan serangan.
3. Perjuangan dan perlawanan yang dilakukan oleh masyarakat Nagari Koto Tuo terhadap kedudukan Belanda di Payakumbuh, mereka lakukan dengan kegiatan sabotase besar-besaran dengan menebang pohon-pohon yang berada di kiri-kanan jalan dan melintangkannya di jalan yang biasa pasukan Belanda lewati. Bukan hanya itu, mereka juga merobohkan jembatan penghubung antara Payakumbuh dan Kenagarian Koto Tuo.
4. Puncak perjuangan masyarakat Nagari Koto Tuo melawan Belanda terjadi pada tanggal 9 Juni 1949, dimana pasukan PMT yang dipimpin oleh Darisun dan M. Sain melakukan serangan besar-besaran terhadap pasukan Belanda yang hendak berpatroli ke Kenagarian Koto Tuo. Saat berada di Tembok Padang Gantiang, pasukan pimpinan Darisun dan M. Sain melakukan serangan dan dari serangan itu sebanyak lebih kurang sembilan orang dari pasukan Belanda berhasil dilumpuhkan dan dua orang lainnya berhasil kabur dengan bantuan pasukan Belanda dari Payakumbuh.

5. Peristiwa di Tembok Padang Gantiang membuat Pasukan Belanda marah dan berduka hingga mengibarkan bendera Belanda setengah tiang. Dan pada hari Jumat tanggal 10 Juni 1949, Belanda melakukan serangan balasan ke Kenagarian Koto Tuo yang melahirkan Peristiwa Koto Tuo Lautan Api. Akibat yang ditimbulkan dari peristiwa ini adalah :
 - a. Bangunan/Fisik
Lebih kurang 36 bangunan berhasil dibakar Belanda di Jorong Tanjung Pati, Jorong Pulutan 1 rumah bergonjong dan sebanyak 61 bangunan di Jorong Koto Tuo.
 - b. Non Fisik
 - 1) Korban Jiwa
 - 2) Menimbulkan Trauma Bagi Korban Perang Yang Selamat
 - 3) Banyaknya Pengungsi Yang Terlantar
 - 4) Krisis Pangan Yang Dialami Korban Perang

Rekomendasi

Dari pemaparan hasil Peristiwa Koto Tuo Lautan Api di Kenagarian Koto Tuo, Kecamatan Harau Kabupaten Lima Puluh Kota ini, maka penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut :

1. Dengan adanya Peristiwa Koto Tuo Lautan Api ini, diharapkan generasi muda mempunyai semangat untuk menumbuhkan rasa Nasionalisme dalam menjalani dan mengisi kemerdekaan yang telah kita nikmati sekarang ini. Sebagaimana perjuangan dan pengorbanan yang telah dilakukan oleh para pahlawan kita dengan semua yang mereka miliki, baik itu tenaga, pikiran, harta bahkan nyawa demi merebut dan mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia. Oleh sebab itu, dengan tulisan ini diharapkan dapat membangun mental generasi penerus bangsa agar jangan sekali-sekali melupakan sejarah, karena kalau bukan kita yang mencintai sejarah bangsa kita sendiri, siapa lagi yang kita harapkan.
2. Kepada pemerintah, mulai dari yang tertinggi sampai yang terendah sangat diharapkan perhatian terhadap nilai-nilai dan peninggalan sejarah lokal khususnya di Kenagarian Koto Tuo, karena sampai sekarang belum ada bukti atau tanda-tanda bahwa peristiwa besar seperti Koto Tuo Lautan Api pernah terjadi di Kenagarian Koto Tuo ini, selain peringatan setiap tanggal 10 Juni yang telah dilakukan beberapa tahun belakangan, juga diharapkan adanya pendirian tugu sebagai simbol peristiwa Koto Tuo Lautan Api.
3. Kepada masyarakat Nagari Koto Tuo, penulis sangat mengharapkan agar bisa menumbuhkan jiwa persatuan antar sesama masyarakat Nagari Koto Tuo. Perlunya kesadaran dari masyarakat bahwa Peristiwa Koto Tuo Lautan Api terjadi dalam ruang lingkup Kenagarian dan bukan hanya pada satu jorong saja, sehingga dengan saling berbimbing tangan diharapkan peristiwa ini

dapat dikenal secara luas dan diketahui serta dipahami oleh generasi penerus bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsip Nasional Republik Indonesia. 1999. *PDRI (Pemerintahan Darurat Republik Indonesia) Dalam Khasanah Kearsipan*. Jakarta.
- Lexy Moelong. 1996. *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosda Karya Offset. Bandung.
- Masyarakat Sejarawan Indonesia. 1990. *PDRI (Pemerintahan Darurat Republik Indonesia)*.
- Mr. S. Rasjid. 1981. *Sekitar PDRI (Pemerintahan Darurat Republik Indonesia)*, Bulan Bintang.
- Mustika Zed. 1997. *Pemerintahan Republik Indonesia Sebuah Mata Rantai Sejarah yang Terlupakan*. Midas Surya Grafindo. Jakarta.
- Saipul. 2009. *Luhak Lima Puluh Kota Basis PDRI (Pemerintahan Darurat Republik Indonesia)*. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, Kabupaten Lima Puluh Kota.